

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Fenomena homoseksual di Indonesia, bukanlah masalah yang baru karena secara kultural sudah ada dalam catatan sejarah kebudayaan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kajian budaya pop, media seperti buku ataupun film pernah pula mengangkat topik ini sebagai suatu kajian sosial.

Topik mengenai kehidupan kaum *gay* sudah sering diangkat, bahkan di dunia perfilman. Di era delapan puluhan, Mathias Muchus pernah berperan dalam “Istana Kecantikan”. Kemudian pada tahun 2003 film yang bertemakan mengenai kehidupan para *gay* diangkat kembali dengan judul film “Arisan”. Hingga akhirnya film terbaru pun muncul mengenai kehidupan remaja yang mengangkat tema yang sama “Coklat Strowberi”.<sup>1</sup>

Karakter yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam film ini, memiliki gambaran yang berbeda dengan *stereotype* kaum *gay* dalam masyarakat Indonesia. Jika di dunia perfilman, mereka direpresentasikan dengan gaya berdandan yang kewanita-wanitaan dan kurang jantan. Mereka pun tidak mengalami permasalahan yang dihadapi kaum *gay* secara umum. Sementara di masyarakat dan dunia nyata, kaum *gay* selalu merasakan perasaan terkungkung atas pengakuan atas jati dirinya, sehingga merasa kesulitan untuk mengaktualisasikan diri mereka sebagai seorang *gay*.

---

<sup>1</sup> Akbar, Ilham. Pola Komunikasi Antar Pribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang, *ejurnal.fisip-untirta.ac.id/index.php/JRK/article/.../86*Tanggal akses 11 Maret 2014, pk. 11.04 WIB .

Padahal kesejatan kebahagiaan mereka adalah ketika banyak orang mengetahui jati dirinya sebagai *gay*. Hal ini merujuk pada sebuah kebutuhan untuk sebuah mengenai pengakuan dalam masyarakat atas keberadaan kaum tersebut.

Berdasarkan data yang dilansir oleh portal Gaya Nusantara<sup>2</sup>, menyebutkan bahwa jumlah *gay* di Indonesia mencapai angka 20.000 orang. Dan jumlah ini mencapai dua kali lipatnya, jika ditambahkan dengan mereka yang biseksual. Besarnya angka individu *gay* dan makin gencarnya kampanye tentang hak-hak kaum *gay* secara sosiologis tentunya dapat menggeser nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Itu artinya dengan keberadaan komunitas homoseksual yang tergolong tinggi membuat komunitas ini berusaha sedikit demi sedikit melakukan pengungkapan diri terhadap komunitas dan pasangan mereka.

Karena sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh nilai-nilai ketimurannya, maka muncullah anggapan bahwa hubungan sesama jenis adalah tabu dan terlarang. Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi individu *gay* enggan untuk membuka diri.

Sebenarnya penolakan masyarakat Indonesia lebih disebabkan oleh kehidupan kaum homoseksual yang bertolak belakang dengan kebiasaan kehidupan manusia secara normal. Hal ini terkait perilaku dan ketika mereka menentukan jati diri dengan sikap yang berbeda, sehingga membuat komunitas maupun individu homoseksual itu sendiri tidak mendapat tempat di tengah masyarakat. Maka kemudian muncullah kekhawatiran yang berlebihan dalam masyarakat akan dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan kaum tersebut.

---

<sup>2</sup> www.gayanusantara.com. Tanggal akses 17 Maret 2014, pk. 18.00 WIB

Menurut data terbaru di Bandung dikumpulkan pada bulan Februari 2010, terdapat 17.000 pria homoseksual<sup>3</sup>. Tentu saja data ini bersifat fluktuatif, karena diyakini jumlah *gay* terus meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari semakin banyaknya komunitas *gay* ataupun *gay* yang sudah memberanikan diri untuk menunjukkan eksistensinya di depan publik. Apalagi sebagai salah satu daerah tujuan wisata belanja favorit, maka di akhir pekan pun banyak terdapat *gay* dari berbagai daerah berdatangan ke kota Bandung.

Dewasa ini sudah banyak kaum *gay* yang mau terbuka perihal keberadaan dirinya. Walaupun demikian, masih ditemukan *gay* yang masih tertutup pun jumlahnya mungkin jauh lebih besar. Bagi kaum *gay* yang terbuka, mereka sudah mau membuka diri terhadap pergaulan sekitarnya, mereka tidak sungkan lagi memperlihatkan keberadaan dirinya sebagai seorang *gay*. Mungkin juga dengan bergabung dengan komunitas itu merupakan suatu bentuk eksplorasi dirinya.

Kota Bandung tidak hanya dikenal dengan Mojang-Jajaka yang *gareulis* dan *karasep* (cantik-cakep), tetapi secara perlahan keberadaan *gay* pun semakin dikenal. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Bandung menjadi salah satu kota tujuan baik untuk tujuan belajar ataupun untuk bekerja. Bagi *gay* pendatang, mereka akan merasa lebih bebas mengekspresikan homoseksualitas yang mereka sembunyikan selama berada di kota asalnya. Mereka akan lebih bebas membentuk komunitas-komunitas pertemanan tanpa harus dibebani rasa takut diketahui anggota keluarganya.

---

<sup>3</sup> Kaum Gay di Bandung Ada 17.000, <http://www.pikiran-rakyat.com/node/75401>. Tanggal akses 18 Maret 2014, pk 17.00 WIB

Terlebih lagi jika dilihat dari aspek negatif bahaya hubungan sesama jenis atau homoseksual secara kesehatan sangat membahayakan karena jika melakukan intim sesama homoseksual dapat menciptakan penyakit seperti Aids, kanker anal, kanker mulut, serta mudah terkena virus dan dapat menular. Selain itu juga dilihat dari konteks agama Islam hubungan sesama jenis sangat di larang seperti dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

*“Dan (Kami juga Telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia Berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu Ini adalah kaum yang melampaui batas.” (QS. Al A'raf 80-81).*

Ayat di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa Gay-lesbi yang dipromosikan kaum liberal hari ini, sebenarnya adalah perilaku menyimpang yang sangat kuno. Bukan perilaku modern. Perilaku yang diharamkan Allah SWT ini diawali oleh umat Nabi Luth a.s., yakni kaum Sadum, diperkirakan pada tahun 1800 SM. Sehingga perbuatan nista itu dikenal dengan istilah sodomi, merujuk pada nama kaum Sadum. Nabi Luth a.s. merasa heran dengan ulah kaumnya yang aneh, yakni menolak berhubungan dengan lawan jenis, malah demen sama yang sejenis. Keprihatinan Nabi Luth a.s. ini diabadikan oleh Allah SWT di dalam ayat Al Quran di atas. Namun kaumnya yang sombong menolak nasihat Nabi Luth a.s. Mereka meremehkan Nabi Luth a.s. dan kaum mukmin yang mengikutinya.

Pada dasarnya menyukai sesama jenis atau homoseksual bisa terjadi karena pengalaman masa kecil yang berdampak buruk bagi pilihan seks seseorang. Pengalaman masa kecil yang buruk bisa menyebabkan seseorang

menyukai sesama jenis. Suka sesama jenis adalah orientasi seksual yang berbeda dengan kebanyakan orang yang heteroseksual. Namun kondisi ini belum bisa diterima di Indonesia. Apalagi jika diceritakan kepada keluarga, niscaya mereka akan marah dan mengingatkan tentang nilai dan agama.

Biasanya suka sesama jenis disebabkan beberapa faktor, yaitu: a. Faktor bawaan, di mana semenjak dulu atau ketika kecil sudah ada rasa tertarik dengan sesama jenis meskipun tidak ada faktor yang mempengaruhinya. b. Faktor psikologik, yaitu pengalaman di masa kecil hingga dewasa yang melihat dan merasakan ketidaknyamanan dan ketakutan yang dialami ibu (pada anak perempuan) atau ayah (pada anak lelaki). Hal ini akan menyebabkan anak tidak mempunyai tokoh identifikasi figur orangtua lawan jenis yang baik, sehingga dia memilih (secara nirsadar) untuk lebih baik tidak berurusan dengannya, atau dengan kata lain, ia menjadi suka dengan sesama jenis dikarenakan adanya trauma masa lalu yang pernah dialami oleh dia atau orang lain di sekitarnya.

Banyak peneliti atau psikolog juga berpendapat bahwa lingkungan (konstruksi sosial) sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya. Misalnya bagaimana cara orangtua mengasuh anak, hubungan antarkeluarga, lingkungan pergaulan atau pertemanan, serta faktor-faktor pencetus lainnya. Apabila yang mempengaruhi perasaan tersebut adalah faktor bawaan, maka tidak akan dapat diatasi walaupun dia mau berubah. Sedangkan apabila yang mempengaruhinya adalah faktor psikologik, maka itu baru bisa dihilangkan yaitu dengan cara dipaksa untuk menyukai lawan jenis, fokus, dan juga latihan. Tetapi tetap saja perasaan itu akan

tetap ada, tidak akan pernah hilang 100 persen.<sup>4</sup> Di kota Bandung penyebaran kaum homoseksual sangat cepat dan jika dilihat dari pendidikan dari kaum homoseksual beragam ada yang lulusan SMP, SMA, hingga Masiswa. Dan kaum homoseksual kebanyakan mempunyai keluarga yang berkecukupan. Biasanya, kaum homoseksual sering berkumpul dan biasanya mereka saling berbagi cerita dan pengalaman mengenai sesama jenis.

Di kota Bandung sendiri, memang tidak ada tempat khusus di Bandung yang disediakan untuk kaum *gay*. Mereka biasanya berkumpul di tempat-tempat umum seperti mall, diskotek, taman, dan tempat umum lainnya. Mall pun dianggap sebagai salah satu ikon kota besar menjadi tempat tongkrongan yang nyaman bagi komunitas mereka. Bandung Indah Plaza, Cihampelas Walk, serta Paris van Java dikenal sebagai mall dengan populasi *gay* paling banyak.<sup>5</sup>

Selain itu alun-alun Bandung serta lapangan Gasibu adalah dua contoh tempat umum yang kerap dijadikan tempat nongkrong. Daerah Dago, Setiabudi, Dipatiukur, Pajajaran, serta Buah Batu pun menjadi tempat tinggal favorit mereka. Kelima daerah tersebut terkenal dengan daerah kos-kosan yang dekat dengan beberapa universitas ternama Kota Kembang.

Maka ketika kaum *gay* ini menghendaki keberadaannya diterima di masyarakat, tentu saja mereka harus mempelajari komunikasi dengan baik, mempelajari pola dan strateginya. Dilihat dari jenis interaksi dalam komunikasi, komunikasi dapat dibedakan atas tiga kategori yaitu komunikasi interpersonal,

---

<sup>4</sup><http://www.infospesial.net/4908/pengalaman-masa-kecil-dapat-sebabkan-suka-sesama-jenis/> /infospesialcom @infospesial Tanggal akses 20 Maret 1024, pk 19.30 WIB

<sup>5</sup> <http://rekzta.blogspot.com/2007/11/tempat-nongkrong-para-gay-bandung.html>. Tanggal akses 20 Maret 1024, pk 19.30 WIB

komunikasi kelompok kecil dan komunikasi publik. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat interaksi simbolik komunikasi interpersonal pada kaum homoseksual ketika berinteraksi pada komunitasnya dan dalam masyarakat umum. Untuk dapat mengetahui komunikasi interpersonal ini, diperlukanlah teori interaksi simbolik yang menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007:14).

Menurut Larossa dan Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Ketiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: 1) pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, 2) diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luarnya, dan (3) masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya (Mead dalam West-Turner, 2008: 96).

Adapun faktor yang mempengaruhi kualitas hubungan antarpribadi seseorang. empat faktor penting yang mempengaruhi kualitas interpersonal seseorang, yaitu persepsi interpersonal seseorang, konsep diri, atraksi interpersonal, serta hubungan interpersonal itu sendiri (Rakhmat, 2005).

“Komunikasi interpersonal yaitu proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya” (Muhammad, 2005:158-159). Sedangkan menurut Devito (1989), “komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera” (Effendy, 2003:30).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. (Mulyana, 2000:73).

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Sunarto, 2003:13).

Acuan ini yang akan menuntun penulis untuk mengungkap komunikasi interpersonal kaum homoseksual, ketika berinteraksi di komunitasnya dan dalam masyarakat. Sehingga dapat terlihat keberterimaan mereka baik di komunitasnya ataupun dalam masyarakat.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

**“Bagaimana Interaksi Simbolik Komunikasi Interpersonal Kaum Homoseksual pada Komunitas KFC Merdeka No 12 Bandung ?”**

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Adapun beberapa pertanyaan penelitian dalam masalah ini adalah:

1. Bagaimana interaksi simbolik komunikasi interpersonal kaum homoseksual pada komunitas KFC Merdeka Bandung di lihat dalam konsep *Mind* ?
2. Bagaimana interaksi simbolik komunikasi interpersonal kaum homoseksual pada komunitas KFC Merdeka Bandung di lihat dalam konsep *Self* ?
3. Bagaimana interaksi simbolik komunikasi interpersonal kaum homoseksual pada komunitas KFC Merdeka Bandung di lihat dalam konsep *Society* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi simbolik komunikasi interpersonal kaum homoseksual pada komunitas KFC Merdeka Bandung di lihat dalam konsep *Mind*.
2. Untuk mengetahui interaksi simbolik komunikasi interpersonal kaum homoseksual pada komunitas KFC Merdeka Bandung di lihat dalam konsep *Self*.
3. Untuk mengetahui interaksi simbolik komunikasi interpersonal kaum homoseksual pada komunitas KFC Merdeka Bandung di lihat dalam konsep *Society*.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan diharapkan mampu membuka wawasan terutama pada bidang kajian Manajemen Komunikasi yang membahas komunikasi interpersonal serta memberikan pengalaman ilmiah bagi peneliti terutama yang berkaitan dengan interaksi simbolik tentang Interaksi Simbolik Komunikasi Interpersonal Kaum Homoseksual agar dapat mengetahui nilai filosofi dan maknanya. Sehingga kajian ini dapat memperkaya secara metodologis penelitian-penelitian sejenis.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan saran kepada komunitas homoseksual dan masyarakat untuk dapat melakukan interaksi simbolik komunikasi interpersonal yang baik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi setiap komunitas homoseksual dan masyarakat agar mampu berinteraksi dengan baik, sehingga dapat saling menerima keberadaan masing-masing secara positif.
3. Penelitian ini diharapkan mampu membuka jalan untuk keberterimaan kaum homoseksual di masyarakat.

### 1.5 Setting Penelitian

Komunitas homoseksual di Bandung memiliki beberapa tempat untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan komunitasnya, dan juga terlibat dengan komunikasi dalam masyarakat. Dalam komunitas kelompok ini terdapat berbagai macam latar belakang dari anggotanya, terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan kalangan, mulai dari kalangan orang tua sampai ada remaja dan mahasiswa, serta berasal dari berbagai macam profesi.

Pemilihan lokasi Jalan Merdeka dan salah satu tempat kos di daerah Setiabudhi diharapkan mampu mewakili representasi interaksi simbolik komunikasi interpersonal antara komunitas homoseksual ketika berinteraksi pada komunitasnya, ataupun dalam masyarakat.

Memang tidaklah mudah untuk bisa membaaur dengan komunitas ini, karena mereka merupakan komunitas tertutup. Sehingga dua lokasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran awal bagi penelitian lanjutan terkait dengan topik interaksi simbolik komunikasi interpersonal kaum homoseksual.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah interaksi simbolik komunikasi interpersonal kaum homoseksual di Bandung ketika berinteraksi pada komunitasnya dan dalam masyarakat, untuk dapat menangkap interaksi simbolik komunikasi interpersonalnya.

Di sini peneliti mengamati interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi interpersonal pada kelompoknya ataupun dalam masyarakat. Dalam penelitian ini terjadi interaksi simbolik dan penyajian komunikasi interpersonal yang terjadi ketika mereka berkomunikasi satu sama lain atau pada komunitas di luar kelompoknya.

Bila pengertian di atas dikaitkan dengan masalah yang penulis teliti, maka interaksi simbolik komunikasi interpersonal berperan penting dalam menjaga interaksi sesama dan dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengakuan dan menjaga eksistensi mereka.

Dalam setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu dan inilah ciri interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar pembentukan makna dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial,

dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di masyarakat (*society*) tempat individu itu menetap. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: (1) pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luarnya, dan (3) masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

"*Mind, Self and Society*" merupakan gagasan George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi tentang teori interaksi simbolik. Konsep itu adalah: 1. pentingnya makna bagi perilaku manusia, 2. pentingnya konsep mengenai diri, dan 3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sejalan dengan tiga dari

tujuh asumsi Blumer (1969) dalam West-Turner (2008:99), yaitu: 1) manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, 2) makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, dan 3) makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*", yang menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain: 1) individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan 2) konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu berhak menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah: 1) orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan 2) struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Pengkajian tentang interaksi simbolik yang dikaitkan dengan komunikasi interpersonal, dapat menyajikan data yang komprehensif. Redding yang dikutip Muhammad (2004:159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi

interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara. Klasifikasi itu adalah:

- a. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- b. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- c. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
- d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya. Komunikasi interpersonal mungkin mempunyai beberapa tujuan. Di sini akan dipaparkan enam tujuan, antara lain (Muhammad, 2004:165-168):

- a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain.

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

d. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

e. Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

Meskipun setiap orang berhak mengubah topik dalam pembicaraan, akan tetapi didalam kenyataannya komunikasi interpersonal bisa saja didominasi oleh satu pihak misalnya komunikasi dosen-mahasiswa didominasi oleh dosen, komunikasi suami-istri didominasi oleh suami. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dominasi dalam komunikasi interpersonal kaum homoseksual.

Di dalam komunikasi interpersonal sering kali kita menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indera primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa komunikasi interpersonal sangat potensial dalam hal membujuk lawan bicara kita. Dalam konteks inilah interaksi simbolik mengambil peran penting. Hal ini dikarenakan adanya pengungkapan komunikasi verbal dan nonverbalnya.

Komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif dalam hal membujuk lawan bicara karena tanpa menggunakan media dalam penyampaian pesannya serta dapat langsung melihat reaksi dari lawan bicara. Komunikasi interpersonal sering dilakukan oleh semua orang dalam berhubungan dengan masyarakat luas.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan data-data yang komprehensif, maka interaksi simbolik komunikasi interpersonal adalah satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Hal ini dimaksudkan untuk mengantarkan keberterimaan kaum *gay* dalam masyarakat umum.

## **1.7 Metodologi dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.7.1 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui tentang “Interaksi Simbolik Komunikasi Interpersonal Kaum Homoseksual pada Komunitas KFC Merdeka No 12 Bandung”. Maka untuk mengetahui tentang makna simbolitas tersebut peneliti akan memilih metode kualitatif dalam mengumpulkan data penelitian terhadap objek yang akan diteliti.

Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif bahwa “Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwa” (dalam Moleong, 2001:3). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Metode Kualitatif merupakan proses metode penelitian yang menekankan pada pemahaman tentang cara berpikir dialektis tentang penilaian terhadap kondisi perilaku manusia yang ditinjau secara dekat dan mendalam untuk mengetahui tentang perilaku/tindakan manusia. Metode tersebut menggunakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. “Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari” (Furchan, dalam Basrowi, 2002:1).

Dalam buku “*Metode-metode Riset Kualitatif*” karya Christine Daymon dan Immy Holloway, metodologi kualitatif dijelaskan sebagai berikut :

Metode kualitatif cenderung dihubungkan dengan paradigma interpretif. Metode ini memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan social antarmanusia . Serta bagaimana manusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial. (Deacon, dalam Daymon, dan Holloway, 2008:5).

Metodologi kualitatif sendiri bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan literatur dan subjektifitas dari peneliti sebagai pengembangan pemikiran, sehingga tidak ada batasan yang jelas antara peneliti dengan objek yang diteliti. Setiap kejadian dalam metodologi kualitatif merupakan sesuatu yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lain karena adanya perbedaan konteks.

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studi tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik yang sensual menjadi penting di dalam interaksi simbolik. Menurut Basrowi (2002:115) mengenai proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut :

1. Perilaku manusia mempunyai makna di balik yang gejala.
2. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia.

3. Masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga.
4. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologi, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis.
5. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik.
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif (Basrowi, 2002:115).

Pada kutipan tersebut, proporsi dalam konsep interaksi simbolik harus mempelajari terhadap simbol yang ada pada individu untuk dikaji secara mendalam terhadap hubungan individu dengan sosial untuk memperlihatkan identitas individu di lingkungan sosial. Maka konsep interaksi sosial ini berfungsi memberikan pesan secara simbolik terhadap pesan yang disampaikan dengan menggunakan konsep diri. Kemudian menurut Basrowi prinsip metodologi interaksi simbolik, sebagai berikut :

1. Simbol dan interaksi itu menyatu. Tak cukup bila kita hanya merekam fakta. seseorang juga harus mencari yang lebih jauh, yakni mencari konteks sehingga dapat di tangkap simbol dan maknanya.
2. Karena simbol dan makna itu tak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subjek perlu dapat ditangkap. Pemahaman mengenai konsep jati diri subjek yang demikian itu adalah penting.
3. Peneliti harus sekaligus mengaitkan antara simbol dengan jati diri dengan lingkungan yang menjadi hubungan sosialnya. Konsep jati diri terkait dengan konsep sosiologi tentang struktur sosial, dan lainnya.
4. Hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya bukan hanya merekam fakta sensual saja.
5. Metode-metode yang digunakan hendaknya mampu merepleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.
6. Metode yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna dibalik interaksi.
7. *Sensitizing* yaitu sekedar mengarahkan pemikiran itu yang cocok dengan interaksi simbolik. dan ketika mulai memasuki lapangan perlu dirumuskan menjadi yang lebih operasional, yakni *scientific concepts* (Basrowi, 2002:115).

Karakteristik dari teori interaksi simbolik ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antara individu dalam masyarakat dengan demikian, individu yang satu berinteraksi dengan yang lainnya melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan antara individu. Sedangkan masyarakat merupakan rekapitulasi individu secara terus menerus.

Realitas sosial adalah rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Individu pada dasarnya sudah merupakan sifat dari produk sosial. Banyak merefleksikan penilaian dalam interaksi antar subjek yang merespon dirinya sebagai objek. Pikiran-pikiran yang dituangkan dalam percakapan internal menggunakan simbol yang berkembang dalam proses sosial. Namun, dalam realitas sosial itu banyak persoalan, evaluasi, dan rasa individual oleh karena itu memilih adalah suatu realitas secara subjektif sebagai usaha yang dikembangkan melalui proses sosial.

### **1.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah :

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data atau sebuah proses memperoleh keterangan dengan cara melakukan komunikasi langsung dengan satu orang atau lebih yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini wawancara dilakukan komunitas kaum homoseksual di Bandung, yang diwakili oleh komunitas yang sering

berkumpul dan nongrong di Jalan Merdeka dan di Jalan Setiabudhi.

Adapun narasumber yang akan di wawancarai yaitu :

1. Binan Cantik (nama samaran) alasan peneliti memilih Binan Cantik menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan sebagai salah satu pelaku homoseksual yang sering berkumpul di komunitas KFC Jln Merdeka No 12 Bandung.
2. Ajoy (nama samaran) alasan peneliti memilih Ajoy menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan sebagai salah satu pelaku dari homoseksual yang sering berkumpul di komunitas KFC Jln Merdeka No 12 Bandung.
3. A.R (Nama samaran) alasan peneliti memilih A.R menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan sebagai salah satu pelaku dari homoseksual yang lebih pribadi atau privasi tidak ingin bergabung dengan komunitas baik KFC ataupun komunitas homoseksual yang lainnya.
4. Dewi Maryana, alasan peneliti memilih Dewi Maryana menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan mengetahui aktivitas homoseksual yang sering berkumpul di komunitas KFC Jln Merdeka No 12 Bandung.

5. Agus Sukron, alasan peneliti memilih Agus Sukron menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan mengetahui aktivitas homoseksual yang sering berkumpul di komunitas KFC Jln Merdeka No 12 Bandung.

## 2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti oleh penulis. Pengumpulan data juga dilakukan dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, pokok-pokok yang terdapat dalam buku, karya tulis ilmiah dan relevan dengan pembahasan masalah yang diteliti.

## 3. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan oleh peneliti guna untuk memperoleh data penelitian. Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai interaksi simbolik komunikasi interpersonal kaum homoseksual.

### 1.7.3 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2009).

Denzin (1978) dalam (Moleong, 2009) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik* dan *teori*, berikut penjelasannya :

(1). Triangulasi sumber di mana konsep tersebut menggunakan narasumber yang ahli di bidang modern *dance*. Adapun narasumber yang akan di wawancarai :

1. Binan Cantik (nama samaran) alasan peneliti memilih Binan Cantik menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan sebagai salah satu pelaku homoseksual yang sering berkumpul di komunitas KFC Jln Merdeka No 12 Bandung.
2. Ajoy (nama samaran) alasan peneliti memilih Ajoy menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan sebagai salah satu pelaku dari homoseksual yang sering berkumpul di komunitas KFC Jln Merdeka No 12 Bandung.
3. A.R (Nama samaran) alasan peneliti memilih A.R menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan sebagai salah satu pelaku dari homoseksual yang lebih pribadi atau privasi tidak ingin bergabung dengan komunitas baik KFC ataupun komunitas homoseksual yang lainnya.
4. Dewi Maryana, alasan peneliti memilih Dewi Maryana menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang

bersangkutan mengetahui aktivitas homoseksual yang sering berkumpul di komunitas KFC Jln Merdeka No 12 Bandung.

5. Agus Sukron, alasan peneliti memilih Agus Sukron menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan mengetahui aktivitas homoseksual yang sering berkumpul di komunitas KFC Jln Merdeka No 12 Bandung.

Hasil wawancara dengan 4 orang narasumber tersebut merupakan data pokok yang didapat dari hasil observasi di lapangan, adapun sebagai data penguat memakai data sekunder berupa sumber-sumber pustaka untuk memperdalam hasil analisis penelitiannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai, bagaimana komunikasi interpersonal kaum homoseksual.

**Tabel 1.2**  
**Jadwal Penelitian**  
**(April – Juli 2013)**

No.	Nama Kegiatan	Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3				Bulan 4			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menyusun rancangan penelitian	■	■														
2	Memilih lapangan penelitian			■	■												
3	Menjajaki dan menilai lapangan					■	■										
4	Memilih dan memanfaatkan informan							■									
5	Menyiapkan								■								

